

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Lesbian menjadi fenomena sosial yang tidak dapat ditutupi keberadaannya diketahui sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai pro dan kontra dari reaksi lingkungannya. Hal ini terjadi karena lesbian, perilaku homoseksual pada perempuan secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari, apalagi untuk pasangan lesbian yang memiliki kenyamanan dalam melakukan komunikasi pada saat berada di lingkungan sosial.

Lesbian di Indonesia telah menjadi hal yang dapat dikatakan cukup menjadi perbincangan di dukung dengan perkembangan teknologi masa kini dapat menunjukkan kegiatan apa saja yang mereka inginkan. Lesbian dapat diartikan sebagai seorang wanita yang secara emosional dan seksual menyukai terhadap sesama wanita. Tapi tidak semua lesbian memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri banyak lesbian yang berusaha bersikap normal dan bisa saja bahkan orang-orang akan berfikir bahwa mereka biasa sama layak nya banyak orang. Banyak hal yang disembunyikan dari jati diri

sesungguhnya karena ketidakpercayaan yang muncul membuat mereka merasa berbeda.

Menurut Cappella dalam (Ali Nurdin, 2020, p. 66). Adaptasi adalah salah satu aspek utama dalam komunikasi interpersonal dalam menyatakan adaptasi dalam komunikasi interpersonal memiliki tingkat keteraturan dan percakapan yang tinggi, melalui interaksi timbal balik dalam membentuk perilaku salah satu bagian yang selalu ada dalam macam perilaku. Kebanyakan lesbian menunjukkan diri mereka seperti masyarakat heteroseksual sederhana dalam diri seseorang perempuan yang menghayati dirinya sebagai perempuan namun identitas seksualnya terbalik dan menyukai secara fisik sesama gender nya (Ali Nurdin, 2020, p. 5).

Keterkaitan seseorang selama ini tidak merupakan fitur logis dan analitis dari kepribadian seseorang tersebut, melainkan secara sosial diinstitusikan dan dijaga dengan kejelasan norma. Maka sejauh identitas dimaknai melalui konsep jenis kelamin, *gender*, dan seksualitas yang stabil dan gagasan tentang identitas seseorang dipengaruhi oleh budaya, maka ketika muncul seseorang yang melawan gender nya maka akan ada kesulitan penyesuaian diri (Putri, 2015, p. 79).

Menurut (Weydekamp, 2013, p. 2) Pada dasarnya kaum lesbian melakukan komunikasi secara interpersonal dengan individu lain contohnya orang tua, masyarakat, sahabat dan teman, tidak selalu memberikan respon yang diharapkan.

Termasuk pada saat lesbian sedang berada dalam lingkungan dengan teman ataupun sahabat yang dapat dikatakan dengan kata nongkrong. Pada dasarnya kaum lesbian melakukan komunikasi secara interpersonal dengan individu lain contohnya orang tua, masyarakat, sahabat dan teman. Menurut (Dewilarasati, 2016, p. 10) lesbian saat berada pada lingkungan orang terdekat atau ruang publik merupakan sarana bagi mereka kaum lesbian mengaktualisasikan identitas mereka serta sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial. Di kota Surabaya beberapa tempat yang dijadikan sebagai sarana berkumpul ataupun bertemu teman dekat seperti, Taman Bungkul, Surabaya Town dan *cafe-café* menjadi tempat favorit kaum lesbian berkumpul.

Proses komunikasi kaum lesbian biasa terjadi dengan sendirinya tanpa adanya dorongan ataupun paksaan dari berbagai pihak manapun. Biasanya kaum lesbian menggunakan komunikasi antar pribadi sebagai jalan atau proses untuk dapat melakukan proses pengembangan hubungan antar pribadi dan melakukan pendekatan dengan kaum lesbian lain. Kaum lesbian menggunakan komunikasi antarpribadi secara langsung dan terus menerus, biasanya menimbulkan rasa ingin mengenal dan berjalan ke hal yang lebih jauh. Kedekatan antarpribadi biasanya terbentuk dari lesbian bertemu dan berkomunikasi secara langsung dengan langsung baik secara kelompok kaum lesbian atau kegiatan kelompok lesbian (Saputri et al., 2017, p. 5).

Sebagai lingkungan terdekat dan melakukan komunikasi langsung dengan mereka tidak bisa menilai orientasi seksualnya hanya dari penampilan, ataupun ketertarikannya (Andari, 2005, p. 85). Hal ini terjadi agar

kaum lesbian bisa berkomunikasi melaksanakan berbagai kegiatan sosial di masyarakat dengan nyaman. *Gender* adalah perbedaan atau pembandingan antara kualitas maskulinitas dan *feminim* yang berada dalam spektrum yang tidak lagi hanya terdiri dari dua hal, melainkan terdiri dari seksual dan *gender* merupakan hal yang berbeda berdasarkan ekspresi gender, jenis kelamin saat dilahirkan dan ketertarikan secara emosional dan fisik atau seksual. (Melati, 2019, p. 156). Wanita lesbian dan pria gay yang *gender-conforming* menyesuaikan dengan *gender* nya dapat menghindari diskriminasi dengan merahasiakan perilaku mereka (Jamison, 2013, p. 11).

Terlebih khususnya untuk kaum lesbian yang memiliki status sebagai seorang perempuan yang dalam masyarakat Indonesia yang dominan tidak mempunyai kebebasan seperti laki-laki dan membuat mereka menjadi lebih tertutup dan terselubung dalam menyalurkan dorongan seksualnya termasuk saat melakukan interaksi sosial di lingkungannya.

Eksistensi kaum lesbian di masyarakat Indonesia berbanding jauh dengan laki-laki kaum lesbian mereka tidak begitu menonjol dibandingkan kaum gay, walaupun sempat ada kasus dua lesbian di masa lampau namun yang terdengar hanya lesbian yang dijadikan bahan tontonan kenikmatan kaum lelaki *heteroseks*.

Mungkin dapat disebut kaum lesbian di Indonesia lebih tertindas dibandingkan sesama mereka kaum gay (Oetomo, 2001, p. 41). Umumnya terbentuknya identitas kaum lesbian setelah adanya penyebutan identitas

kaum lesbian, kaum *biseksual* dan *transgender* menuntut pengakuan dalam komunitas yang lebih luas (Juliani, 2019, p. 36). Tidak semua masyarakat di Indonesia dapat memberi ruang untuk kaum lesbian. Masyarakat secara umum mempunyai asumsi sendiri akan seksualitas dengan struktur yang kaku pada adat perkawinan, konsep aurat, kepantasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Persepsi tersebut berbanding dengan apa yang dihendaki oleh kaum lesbian sehingga hanya ada dua pilihan yaitu tetap menutup diri dari dunia luar akan identitas mereka atau berani *coming out* mengenai pilihan hidupnya (Oktaviana et al., 2020, p. 24). Pada kodratnya karena seorang perempuan hakikat stigma melawan kodrat, lesbian sering mendapatkan penolakan dan tekanan karena lekat dengan, berpenyakit, tidak normal, pendosa, sakit jiwa, dan sampah masyarakat yang perlu dihindari stigma-stigma yang muncul tersebut berasal dari sisi agama, budaya, hukum, kesehatan, dan psikologis (Oktaviana et al., 2020, p. 25).

Menurut (Jalil, 2005, p. 267) Peristiwa pernikahan sepasang lesbian sangat menarik perhatian, pasangan lesbian memiliki ciri yang sama dengan kaum *feminis*, contohnya dalam hal sifat selalu kuat, mandiri dan kemampuan melebihi kemampuan perempuan *heteroseks* pada dasarnya.

Mengapa lesbian ataupun homo harus dilecehkan dan didiskriminasi sejak dini manusia sudah dibebani kewajiban sebagai makhluk heteroseksual dan karena itu harus melakukan peran *heteroseksual*nya. Kalau perempuan

sudah cukup umur maka harus menikah dengan pasangan lawan jenisnya dan harus menjalankan kewajiban heteroseksualnya. Mereka tidak punya pilihan menentukan orientasi seksualnya baik sebagai homoseksual atau lesbian, heteroseksual, biseksual atau aseksual. Kalaupun bisa maka mereka dihadapkan pada realitas masyarakat yang *hetero* dan sangat sensitif terhadap persoalan homoseksual dan lesbian.

Intraksi sosial para kaum lesbian dimasyarakat perlu memberanikan diri pada saat dalam diri merasakan adanya perbedaan hal ini serupa yang dialami oleh sepasang lesbian yang menjalankan interaksi sosial mereka di lingkungan sosial ketika munculnya suatu adaptasi yang kuat dari diri mereka agar tetap menjalin interaksi dan komunikasi dengan baik. Kaum Lesbian di Indonesia banyak terpengaruh akan gaya hidup lesbian di Barat yang menjadikan mereka ikut mengikuti gaya lesbian Barat seperti mencari tempat hiburan dan pasangan di bar, club dan disko yang glamor (Oetomo, 2001, p. 41).

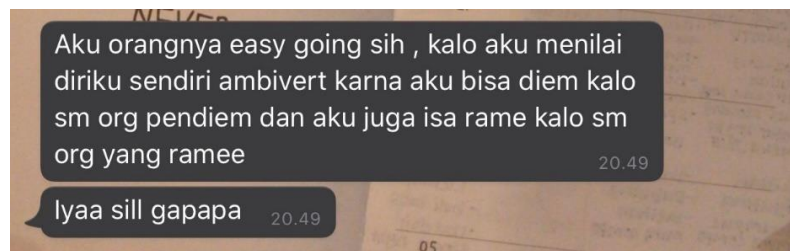
Hal ini lah yang menjadi sebab peneliti melihat dari sisi komunikasi interpersonal dari pasangan lesbian ini pada saat melakukan interaksi sosialnya. Bagaimana terjalin hubungan dalam suatu komunikasi antar manusia diperlukannya makna dan interpretasi tindakan sosial non verbal maupun verbal. Cegala dalam (Ali Nurdin, 2020, p. 76). Ini terjadi akibat lingkungan yang mengakibatkan ada perbedaan yang mereka rasakan sama, saat menjalin hubungan sosial pun mereka harus dengan cerdas melakukan penyesuaian yang ada pada tiap diri individu masing-masing.

Gambaran yang biasa dibuat oleh media cetak biasanya adalah kaum lesbian adalah seorang perempuan maskulin yang memiliki atau melakukan hubungan dengan perempuan feminim berita yang ada di Indonesia mengenai kaum lesbian yang mencoba menuju pernikahan atau hidup bersama merupakan faktor yang mendorong kaum lesbian untuk tinggal bersama. Berita berita tersebut menjadikan pandangan mengenai kemungkinan terhadap gaya hidup cepat untuk pasangan sesama jenis (Setiawati, 2017, p. 158). Gambaran yang biasa dibuat oleh media cetak biasanya adalah kaum lesbian adalah seorang perempuan maskulin yang memiliki atau melakukan hubungan dengan perempuan feminim berita yang ada di Indonesia mengenai kaum lesbian yang mencoba menuju pernikahan atau hidup bersama merupakan faktor yang mendorong kaum lesbian untuk tinggal bersama. Berita berita tersebut menjadikan pandangan mengenai kemungkinan terhadap gaya hidup cepat untuk pasangan sesama jenis

Penyebaran homoseksualitas semakin meningkat, salah satunya adalah pesatnya perkembangan teknologi membuat informasi masuk dan berkembang tanpa batas, telah mengubah nilai budaya kita sendiri. Pergaulan di masyarakat jadikan individu atau seseorang lebih berani untuk mengekspresikan diri. Semangat apresiasi kaum lesbian untuk dapat menjalankan kehidupan baik dalam bermasyarakat maupun bernegara, untuk menjadi dirinya sendiri menjalankan kehidupan di lingkungan sosial dengan bebas. Sama hal salah satu lesbian ini memiliki kepercayaan diri untuk dapat bertemu dengan lingkungan baru. Percaya diri untuk dapat bergaul dengan

banyak orang dan lingkungannya. Berikut merupakan pernyataan dari lesbian sisil (informan), yang menyatakan tentang perilaku diri pada nya.

**Gambar 1.1**



**Chat Whatsahpp dengan lesbian  
Sumber: Peneliti**

Lesbian menceritakan bahwa ia merupakan orang yang selalu menerima dan mengikuti alur dari lingkungan nya dimana ia dapat menyesuaikan diri seperti layak nya orang normal. Lingkungan baru akan menganggap bahwa tidak ada yang salah dari diri nya, hanya saja dari lesbian ini sendiri ia memiliki cara pandang tersendiri untuk dapat menilai bahwa di lingkungan terdapat orang yang sama seperti ia yang menyukai beberapa jenis. Manusia merupakan makhluk atau individu sebagai makhluk sosial. Disebut sebagai makhluk personal karena tiap individu memiliki keunikan tersendiri dan ciri khas yang membedakannya dengan orang lain. Dalam hal ini untuk memperkuat penelitian ini merupakan hasil wawancara yang saya lakukan dengan lesbian, yang mendeskripsikan diri nya saat berada dilingkungan sosial sebagai berikut:

*“Sisil mengatakan bahwa selama ini apa yang membuat ia bisa terbentuk menjadi seorang lesbian dikarenakan lingkungan dan sosok orang tua yang mengajarkan suatu perbedaan saat ia masih kecil nya yang mengarahkan dan membuat ia menjadi diri yang sekarang, untuk*

*menunjukkan jadi diri pada sahabat dan orang terdekat saja, jika bertemu dengan lingkungan baru di tongkrongan ia akan bersikap biasa layak nya seorang cwe, tetapi jika ada salah satu dari lingkungan itu ada seorang LGBT pasti ada gerak gerik tersendiri yang dari mereka pasti akan mengetahui bahwa ia adalah LGBT. Seorang LGBT kebanyakan jika ingin mencari pasangan paling banyak menggunakan aplikasi jarang sekali mendapatkan pasangan secara langsung ada beberapa aplikasi yang menjadi wadah mereka untuk dapat mendapatkan pasangannya karena ada beberapa interaksi yang mungkin membuat mereka sulit untuk mendapatkan pasangan langsung” (Nana, 05/07/2021).*

Saat menjalankan suatu interaksi sosial dilakukan nya proses komunikasi interpersonal dengan ciri-ciri menurut Kumar yaitu: Pertama Keterbukaan, ialah keinginan menanggapi suatu informasi menanggapi suatu hal dengan hati ikhlas informasi yang didapatkan dalam menghadapi hubungan interpersonal: Kedua Empati, kita dapat merasakan hal yang terjadi dan dialami orang lain rasakan. Ketiga dukungan, ialah berlangsungnya komunikasi secara efektif. Keempat rasa positif, ketika kita memiliki perasaan positif pada dirinya, mendukung orang lain secara aktif berpartisipasi, dan memberikan situasi kondusifnya komunikasi agar interaksi yang efektif.

Kelima Kesetaraan atau kesamaan, pengakuan diam-diam mengetahui bahwa kedua pihak saling menghargai, bermamfaat, dan mempunyai hal yang penting untuk disumbangkan (Giantika, 2018, p. 18).

Tidak harus gender maskulin berada ditubuh laki laki dan gender yang feminim berada dalam tubuh perempuan.

Menjalani interaksi sosial adapun dari diri sendiri untuk menjalankan suatu komunikasi dengan lingkungan sosial. Kehidupan bermasyarakat merupakan proses bersosialisasi, berinteraksi dengan mengikuti nilai-nilai dan norma yang ditetapkan pada kelompok masyarakat. Interaksi merupakan bentuk tindakan yang dijalankan seseorang untuk dapat berinteraksi selain itu interaksi juga termasuk dalam kebutuhan seseorang untuk berbaur, dengan masyarakat luas (Arifin, 2015, p. 49).

Interaksi sosial yang dijalankan oleh pasangan lesbian dalam lingkungan sosial tidak lepas dari komunikasi yang berlangsung antara mereka. Adaptasi suatu komunikasi interpersonal antara lesbian di lingkungan sosial dalam menjalankan interaksi sosial mereka di lingkungan masyarakat. Interaksi yang dilakukan pasangan lesbian merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berhubungan dengan orang-orang atau antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan (Fachrial, 2015, p. 4).

Secara umum proses sosial dampak interaksi inilah adanya timbal balik yang membentuk perilaku individu salah satu sebagai aspek yang menjadi resapan yang ditemukan dalam banyak perilaku individu. Hubungan yang dilakukan individu ditentukan pada makna interpretasi nya misalnya lesbian ini melakukan interaksi dengan pasangannya makan komunikasi yang berlangsung memiliki kontribusi terhadap tindakan sosial perilaku verbal atau non verbal yang mengekspresikan pandangan orang tentang situasi interaksi yang berlangsung. Interaksi sosial hubungan yang

dinamis yang berkaitan dengan individu serta kelompok sekitar. Hubungan antara seseorang dengan kelompok. Maka tidak semua orang sulit untuk dapat bertahan dalam tahap ini menjalankan komunikasi serta interaksi dengan lingkungan sekitar. (Xiao, 2018, p. 94).

Sekalipun orang-orang yang bertemu hanya bertatap muka dan tidak saling berbicara atau bertukar tanda-tanda, interaksi sosial pun sudah terjadi dikarenakan dari tiap individu sadar akan adanya orang lain disekitar mereka (Fachrial, 2015, p. 5). Menurut Segrin dalam (Heinz, 2018, p. 2) hubungan timbal balik, dapat menimbulkan depresi dan kesepian dapat menciptakan atau memperdalam masalah komunikasi interpersonal. Hubungan yang mereka ingin jalankan dalam ranah orang spesial memiliki perbedaan dari bagaimana mereka berinteraksi dilingkungan sosial. Dalam mencari pasangan kaum lesbian ini paling sering atau banyak menggunakan aplikasi yang mereka jadikan sebagai tempat mereka mencari pasangan melalui media sosial.

*Tinder* menjadi salah satu aplikasi yang menjadi tempat kaum lesbian untuk dapat mencari pasangan. Berikut ini merupakan hasil wawancara melalui via telepon seluler (*whatsapp*) pengakuan lesbian mencari pasangan atau media yang sering digunakan:

*“Biasanya kami memakai tinder sebagai aplikasi untuk kami mencari pasangan atau pacar dengan memberika lambang pelangi di profil, itu sudah menandakan bahwa kami adalah LGBT”.* (Nana, 05/07/2021).

Cara adaptasi ketika individu melakukan komunikasi dengan individu lainnya. Ketika seseorang atau sepasang individu melakukan komunikasi tidak dapat lepas dari beragam perilaku dan konteks komunikasi yang sedang berlangsung terutama dengan komunikasi yang berjalan dengan durasi yang lama misalnya pertemuan sehari-hari (Nurdin, 2020, p. 65).

Hubungan interpersonal dua orang atau lebih terjalinnya hubungan dari dua orang atau lebih dari misalnya dua orang bertemu intim, berkenan, seorang ibu dengan anaknya, sahabat karib atau rekan kerja. Lepas dari interaksi sepasang lesbian juga melakukan suatu komunikasi secara antarpribadi. Aksi sosial merupakan perbuatan kolektif agar dapat mengatasi segala macam permasalahan sosial. Interaksi sosial ini dapat dilakukan dengan tidak baik oleh manusia yang tidak mengikuti aturan-aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat, seperti kegiatan *social engineering* atau rekayasa sosial kepada manusia lainnya (Arif, 2017, p. 151).

Komunikasi interpersonal terdapat beberapa hal seperti keterbukaan, empati, perasaan positif dan kesetaraan lalu bagaimana cara agar hal itu dapat berpengaruh dalam pembentukan rasa kepercayaan diri. Aspek yang lainnya dapat berpengaruh juga untuk kepercayaan diri yaitu dukungan. Dukungan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah dukungan yang diberikan secara verbal, ialah dengan cara komunikasi, maupun dengan secara non verbal yaitu dengan memfasilitasi kebutuhannya. Dukungan juga merupakan bagian terpenting dan sama halnya dari lingkungan sekitar, yang terutama keluarga dan kerabat terdekat. Pada saat berlangsungnya komunikasi

interpersonal menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, lalu menghasilkannya kembali pada saat interaksi itu berlangsung. Proses yang terjadi saat interaksi tersebut meliputi persepsi, sensasi, memori, dan proses berpikir pada saat komunikasi berlangsung (Rakhmat, 2019, p. 60).

Penelitian sebelum ini, menggunakan teori fenomenologi juga dilakukan oleh Gan Gan Giantika “Pemamfaatan *vlog* sebagai komunikasi Interpersonal (Studi Deskriptif Kualitatif Album Ke-7 Endank Soekamti “Soekamti Day”). Yang membedakan penelitian ini dengan peneliti Subjek peneliti dan penelitian ini tidak menggunakan metode fenomenologi (Giantika, 2018, p. 18).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya oleh Sri Setiawati Jurnal tahun 2017 “Jariangan Sosial Organisasi Lesbian Beseksual dan Transgender”. Studi Kasus Organisasi Ardhanary Institute di Jakarta” yang membedakan penelitian yang sekarang dilakukan dengan penelitian sebelum nya pada pendekatan metode yang digunakan studi kasus (Setiawati, 2017, p. 158).

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elizabeth Rida Oktavia, Yari Dwikurnangsih, Yustinus Windrawanto Jurnal Tahun 2020 ‘*Coming Out* pada Lesbian di Semarang’ dengan menggunakan metode Etnografi. Perbedaan penelitian sebelum nya dengan yang sekarang terletak pada Subjek nya, dan metode yang digunakan yang digunakan yaitu Etnografi (Oktaviana et al., 2020, p. 24).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunawan Saleh, Muhammad Arif jurnal tahun 2017 “Rekayasa Sosial Dalam Fenomena *Save LGBT*” Sebuah pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling dan observasi dan juga wawancara (Saleh & Arif, 2017, p. 151).

Berikut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reni Juliani dengan judul “Kampanye LGBT di Media *Social Facebook* dan *Whatsap*” penelitian ini sama-sama menggunakan subjek LGBT yang membedakan dari penelitian ini adalah kerang teori yang digunakan dalam penelitiannya (Juliani, 2019, p. 36).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pasangan Lesbian menjalin Hubungan dalam Interaksi Sosial?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal pasangan lesbian menjalin hubungan dalam interaksi sosial.

## **I.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan dari rumusan masalah maka pada batasan masalahnya dalam penelitian ini pada batasan objek dan subjek penelitiannya. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pasangan lesbian di Surabaya, dengan dengan objek penelitiannya adalah komunikasi interpersonal pada pasangan lesbian dalam melakukan interaksi sosial.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

I.5.1 Manfaat Teoritis: Yaitu untuk mengkaji Komunikasi Interpersonal Pasangan lesbian dalam interaksi Sosial.

I.5.2 Manfaat Praktis: Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi kaum lesbian dan LGBT.

I.5.3 Manfaat Sosial: Dalam hal ini peneliti mengharapkan masyarakat mengetahui tentang bagaimana pasangan lesbian melakukan komunikasi interpersonal dalam interaksi sosial.